Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 28552- 28562

Adaptasi Antarbudaya Etnik Bugis, Etnik Tionghoa Dan Etnik Sikka Krowe Dalam Aspek Sosial Dan Budaya

Stefanus Ricy Sarianto[1], Jeanny Maria Fatimah[2], Muhamad Farid[3]
[1,2,3]Universitas Hasanuddin Makassar
Email: rickysarianto@gmail.com

Published: October, 2025

ABSTRAK

Adaptasi antar budaya menjadi penting dalam konteks kehidupan multietnis seperti di Kabupaten Sikka. Terdapat pertemuan tiga kelompok etnik yang menonjol yakni etnik Sikka Krowe sebagai penduduk asli, serta etnik Bugis dan etnik Tionghoa sebagai pendatang yang telah lama bermukim dan menjadi bagian dari tatanan sosial lokal. Ketiga kelompok etnik ini hidup berdampingan dalam ruang sosial yang sama, namun membawa latar belakang budaya yang berbeda. Dalam situasi seperti ini, adaptasi antar budaya menjadi kunci utama untuk menciptakan kohesi sosial dan mencegah konflik horizontal. Dalam penelitian ini berupaya untuk mengetahui proses adaptasi yang dilakukan oleh etnik Bugis dan Tionghoa dan etnik Sikka Krowe di Kabupaten Sikka dengan tujuan penelitian yakni menganalisis bagaimana efektivitas adaptasi etnik Bugis, etnik Tionghoa dan etnik Sikka Krowe dan menganalisis faktor yang menghambat proses adaptasi antara etnik Bugis, etnik Tionghoa dan etnik Sikka Krowe di kabupaten Sikka. Penelitian ini menggunakan metode metode penelitian kualitatif dimana informan berasal dari etnik Bugis dan etnik Tionghoa. Hasil penelitian ini menunjukan adanya efektivitas adaptasi antarbudaya oleh etnik Bugis dan etnik Tionghoa yakni seikap saling menghormati budaya dan bahasa, penggunaan bahasa secara jelas dan sederhana, mempelajari dan memahami budaya serta membangun hubungan kerja sama dan toleransi sedangkan faktor hambatan oleh kedua etnik tersebut yakni gangguan pada nada bahasa, nilai budaya dan norma sosial yang berbeda dan kurangnya ruang pertemuan budaya.

Kata Kunci : Adaptasi Antarbudaya, Etnik, efektivitas, hambatan

ABSTRACT

The process of intercultural adaptation plays an important role in the life of multiethnic communities, as seen in Sikka Regency. In this region, there is interaction between three main ethnic communities, namely the Sikka Krowe ethnic group as the indigenous population, and the Bugis and Chinese ethnic groups as immigrant groups that have long settled and integrated into the local social structure. These three ethnic groups share the same social space, despite their different cultural backgrounds. This situation requires intercultural adaptation as a means to strengthen social cohesion while preventing potential horizontal conflicts. This study aims to examine the adaptation process undertaken by the Bugis, Chinese, and Sikka Krowe ethnic groups in Sikka Regency, focusing on the effectiveness of the adaptation process and the factors that hinder it. This study uses a qualitative approach with informants from the Bugis and Chinese ethnic groups. The results show that the effectiveness of intercultural adaptation is evident through mutual respect for culture and language, the use of simple and clear language, willingness to learn and understand other cultures, and efforts to build cooperation and tolerance. Meanwhile, the obstacles faced include differences in tone when speaking, differences in cultural values and social norms, and limitations in cross-cultural meeting spaces.

***Keywords**: Cross-cultural adaptation, ethnic groups, effectiveness, obstacles*

.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan tingkat keragaman budaya yang sangat tinggi. Berdasarkan data (BPS, 2020), terdapat lebih dari 1.300 kelompok etnis yang mendiami wilayah ini. Masyarakat Indonesia hidup dalam kemajemukan yang kaya akan perbedaan bahasa, agama, adat istiadat, serta sistem nilai. Keberagaman tersebut menjadi aset yang berharga sekaligus tantangan dalam membangun keharmonisan sosial di tengah pluralitas masyarakat. Salah satu wilayah yang merefleksikan kompleksitas keragaman tersebut adalah Kabupaten Sikka di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Daerah ini dihuni oleh beragam kelompok etnis, seperti etnis Sikka Krowe sebagai penduduk asli, serta kelompok pendatang seperti etnis Bugis dan Tionghoa yang telah menetap selama beberapa generasi.

Dalam situasi multikultural seperti ini, adaptasi antarbudaya menjadi sebuah proses interaktif yang menuntut individu untuk menyesuaikan diri, membaur, dan berinteraksi dengan lingkungan barunya. Proses tersebut dimulai melalui komunikasi dengan masyarakat sekitar dan melibatkan berbagai respons mental, keterampilan, serta kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Adaptasi juga berperan dalam membantu individu mengatasi frustrasi, kegelisahan, ketegangan, maupun konflik secara positif, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara diri mereka dan komunitas tempat mereka tinggal.

Pentingnya adaptasi antarbudaya semakin terlihat dalam kehidupan masyarakat multietnis seperti di Kabupaten Sikka. Interaksi lintas etnis menghasilkan dinamika sosial yang unik, mencakup integrasi, akulturasi, hingga potensi konflik akibat perbedaan nilai, norma, dan praktik budaya. Upaya adaptasi ini menjadi sarana untuk membangun pemahaman bersama, saling menghargai, dan menjalin komunikasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Mengacu pada (Berry, 1997) terdapat empat strategi adaptasi antarbudaya, yakni integrasi, asimilasi, separasi, dan marginalisasi. Pilihan strategi yang digunakan oleh tiap kelompok etnis akan sangat memengaruhi tingkat kohesi sosial di masyarakat.

Meski demikian, interaksi antarbudaya tidak selalu berjalan mulus. Perbedaan bahasa, simbol, nilai, maupun norma kerap menimbulkan hambatan komunikasi. Kendala tersebut sering kali muncul akibat kurangnya sikap saling memahami antara individu dari budaya yang berbeda. Padahal, interaksi yang efektif di tengah keberagaman menuntut adanya saling pengertian serta pertukaran makna atau informasi yang jelas antara pihak-pihak yang terlibat.

Perbedaan, sekecil apa pun, merupakan pengalaman sosial yang terus dihadapi masyarakat. Kabupaten Sikka menjadi contoh nyata wilayah dengan keragaman etnis, budaya, dan agama yang tinggi. Tiga kelompok etnis menonjol di daerah ini, yaitu Sikka Krowe sebagai penduduk asli, serta Bugis dan Tionghoa sebagai pendatang yang telah lama menetap dan menjadi bagian dari struktur sosial setempat. Sikka Krowe dikenal memiliki warisan adat, bahasa daerah, dan sistem sosial tradisional yang masih terjaga. Etnis Bugis, yang historisnya bermigrasi karena perdagangan dan pelayaran (Pelras, 2006), dikenal adaptif, memiliki mobilitas sosial tinggi, dan menjunjung nilai siri' na pacce serta filosofi Pangadereng. Sementara itu, etnis Tionghoa berperan penting dalam sektor perdagangan dan jasa (Suryadinata, 2017). Serta memandang bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat menjaga harmoni antar kelompok (Fatimah, 2023). Sedangkan Komunitas adat Sikka Krowe atau sering disebut Ata Sikka Krowe merupakan kelompok etnik terbesar di Kabupaten Sikka dan mendominasi di wilayah bagian tengah yang memiliki nilai kearifan lokal yang syarat makna seperti *kula babong* (musyawarah dan mufakat), *megu mo'ong* (cinta kasih), *epan wohon* (saling menolong), *tabe telan* (saling menghormati) dan memiliki adat budaya yang masih terpelihara dengan baik hingga saat ini.

Kehadiran etnis Bugis dan Tionghoa di Kabupaten Sikka tidak hanya berdampak pada perkembangan ekonomi, tetapi juga memperkaya interaksi sosial dan budaya lokal. Ketiga kelompok etnis tersebut berbagi ruang sosial dengan latar budaya yang berbeda, baik dari segi bahasa, pakaian, dan kuliner, maupun nilai, norma, keyakinan, dan pola interaksi. Dalam konteks ini, adaptasi antarbudaya menjadi faktor penting untuk menciptakan kohesi sosial sekaligus mencegah potensi konflik.

Upaya mencegah konflik menuntut terwujudnya integrasi budaya yang mampu membangun pemahaman bersama, rasa saling menghormati, dan komitmen menjaga perbedaan. Komunikasi antarbudaya memegang peran sentral dalam proses ini, mencakup pertukaran unsur kebudayaan, pembauran, dan akulturasi untuk mencapai hubungan sosial yang harmonis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, subjek penelitian ini adalah keberadaan etnik Bugis dan Tionghoa di Kabupaten Sikka. Sebagai kelompok pendatang, penting untuk memahami bagaimana kedua etnis tersebut membangun relasi dan melakukan adaptasi antarbudaya dengan etnis Sikka Krowe, yang memiliki keragaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan agama. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada "Adaptasi Antarbudaya Etnis Bugis, Etnis Tionghoa, dan Etnis Sikka Krowe dalam Aspek Sosial dan Budaya" dengan tujuan menganalisis efektivitas adaptasi antar ketiga etnis tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam proses adaptasi di Kabupaten Sikka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan realitas dari sudut pandang atau interpretasi individu (Lexi J, 2007). Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang dipilih secara purposive sampling, yaitu pemilihan responden yang dinilai mampu memberikan jawaban relevan dan akurat terkait adaptasi antarbudaya antara etnis Bugis dan Tionghoa dengan etnis Sikka Krowe di Kabupaten Sikka. Data sekunder diperoleh untuk melengkapi data primer, berupa dokumen profil Kabupaten Sikka, buku, jurnal, maupun sumber media lain yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Kabupaten Sikka merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), provinsi yang memiliki karakter topografi khas berupa gabungan wilayah kepulauan dan daratan. NTT memiliki 566 pulau, dengan 42 pulau berpenghuni dan 524 pulau lainnya belum dihuni (Handoyo, 2014). Kabupaten Sikka dikenal memiliki keragaman etnis dan identitas budaya yang terikat kuat pada adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.

Keberagaman ini semakin kaya dengan kehadiran etnis pendatang. Secara umum, masyarakat Kabupaten Sikka terdiri atas beberapa subetnis lokal seperti Sikka Krowe, Tana Ai, Lio, dan Palue, serta kelompok pendatang seperti Tidung, Bajo, Bugis, dan Tionghoa. Dalam interaksi antar etnis tersebut, berbagai dinamika sosial, budaya, dan agama dapat muncul, seperti hambatan komunikasi akibat perbedaan bahasa, perbedaan budaya yang memicu etnosentrisme, hingga potensi sikap intoleransi

Efektivitas Adaptasi Antarbudaya Etnik Bugis dan Etnik Tionghoa dan Etnik Sikka Krowe

Ada beberapa unsur yang terlibat dalam efektivitas adaptasi antar etnik Bugis dan etnik Tionghoa di Kabupaten Sikka, yakni:

1. Sikap saling menghormati budaya dan bahasa

   Di Kabupaten Sikka, proses adaptasi antarbudaya antara etnis Bugis dan Tionghoa tampak jelas melalui penggunaan bahasa Sikka Krowe sebagai media komunikasi yang luas dipakai. Kedua kelompok etnis ini menunjukkan penghargaan terhadap budaya lokal dengan berinteraksi menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu informan dari etnis Bugis yang telah lama bermukim di Desa Magepanda, Kecamatan Magepanda, yakni Ibu Nur Halimah, menjelaskan bahwa :

   > *"Ya, jadi memang kita di sini etnik Bugis di kampung Bugis, Magepanda, sudah lama hidup berdampingan dengan etnik Sikka Krowe yang sangat kental dengan adat istiadat dan nilai kearifan lokalnya (seperti tabe telan (saling menghargai), epan wohon (saling berbagi), megu mo'ong (cinta kasih) dan nilai kula babong (musyawarah mufakat) dari bahasa Sikka Krowe artinya saling menghormati. Hidup berdampingan seperti ini tentunya komunikasi adalah hal yang paling utama agar dapat saling memahami. Menggunakan bahasa Sikka Krowe saat berkomunikasi dengan etnik Krowe bahkan ketika bertemu dengan etnik Lio dan menggunakan bahasa lio merupakan hal yang unik bagi kami, tapi hal itu menunjukkan bagaimana kami mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang menjalin hubungan baik dengan menggunakan kedua bahasa sebagai alat komunikasi. Jadi, idi'ro pada maccani mabbicara ogi tapi deto na yallupai bahasa assalengta (kita di sini sudah bisa berbahasa tapi tetap tidak melupakan bahasa asal masing-masing).*

Gambar: 1 Wawancara bersama Ibu Nur Halimah dan Bapak Ali Mada di Kampung Bugis, Kecamatan Magepanda



Sebagai bagian dari etnis Bugis yang telah bertahun-tahun hidup berdampingan dengan etnis Sikka Krowe dan etnis Lio, interaksi sosial dalam keseharian sedikit banyak memengaruhi perilaku dan kebiasaan hidup, termasuk penggunaan bahasa lokal sebagai sarana komunikasi. Meski demikian, identitas bahasa asli tetap dipertahankan. Hubungan komunikasi antar etnis berlangsung lancar, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nur Halimah, warga Desa Magepanda, Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka, yang menyatakan bahwa:

> *"Proses komunikasi yang terjadi antara kami masyarakat etnik Sikka Krowe dan Etnik Lio di Desa Magepanda, Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka ini berjalan secara alami dan baik. Apalagi kita yang tetangga pasti selalu saling berinteraksi."*

Dalam komunikasi sehari-hari, tidak terdapat perasaan canggung atau kaku di antara kedua etnik. Mereka sering berinteraksi tanpa batasan, saling menyapa ketika bertemu, bahkan kerap berkumpul di depan rumah untuk berbincang santai. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antar-etnik di lingkungan tersebut berlangsung lancar dan hangat

2. Penggunaan Bahasa yang Jelas dan Sederhana

Meski demikian, terkadang etnik Bugis merasa ragu apakah pesan yang mereka sampaikan benar-benar dipahami oleh etnik Sikka Krowe, mengingat adanya perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Hasil wawancara dengan salah satu warga Desa Magepanda dari etnik Sikka Krowe, Bapak Gregorius, mengungkapkan:

> *"Ami nora etnik Bugis deri mogam epan win tapi kadang ami huk kalau pake bahasa daerah blau rimu ele mengerti (Adanya kami yang bertetangga dengan etnik Bugis, terkadang kami merasa apakah pesan yang disampaikan dapat dipahami) apa lagi masyarakat disini khususnya orang tua kadang tutur sara indonesia di ele raita (banyak yang tidak tahu berbahasa Indonesia). Maunya bahasa lokal terus, takutnya mereka juga tidak paham tapi berkomunikasi dengan bahasa Indonesia apalagi yang baru datang disini dari etnik Bugis. Tapi noran bi'a ha rua (ada satu dua orang) dari etnik Bugis yang bisa mengerti bahasa Etnik Sikka krowe dan bisa berbicara lancar pakai bahasa Sikka Krowe bagi yang sudah tinggal lama di kampung Bugis sini, itu yang kadang biasa membantu jika ada yang tidak mengerti dengan bahasa dari Sikka Krowe".*

Gambar 2 .Wawancara Bersama Bapak Gregorius di Kampung Bugis, Kecamatan Magepanda



Di Desa Magepanda, Kabupaten Sikka, komunikasi antara etnik Bugis dan etnik Sikka Krowe umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Kadang-kadang digunakan bahasa Sikka Krowe, terutama jika lawan bicara dari etnik Bugis menguasai bahasa tersebut. Etnik Bugis cenderung memakai bahasa Indonesia karena tidak semua anggotanya, khususnya pendatang baru, memahami bahasa Sikka Krowe. Meskipun ada yang sudah lama menetap dan mengerti bahasa Sikka Krowe, kemampuan berbicara mereka sering terbatas pada pemahaman pasif atau pelafalan yang kurang tepat. Karena itu, bahasa Indonesia dianggap lebih praktis dan efektif untuk memastikan komunikasi yang jelas.

Hal serupa terjadi pada interaksi antara etnik Tionghoa dan etnik Sikka Krowe. Pendatang etnik Tionghoa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, namun sebagian yang sudah lama menetap di Kabupaten Sikka kadang menyisipkan bahasa Sikka Krowe, misalnya saat bekerja. Seperti yang diungkapkan Bapak Erwin Lomi, pengusaha sekaligus anggota Komunitas Tionghoa-Maumere:

> *"Awal-awal itu ya saya pake bahasa Indonesia tapi lama kelamaan mungkin karena sering dengar dan lingkungan kerja saya dan kebanyakan pembeli rata-rata orang Maumere (Sikka Krowe) akhirnya kadang saya bisa juga pake beberapa bahasa Maumere. Jadi sekarang ya kadang pake bahasa Maumere seperti kalimat (epan gawan/terima kasih, ma mai/jalan baik-baik, gu'a epan-epan/kerja baik-baik dll) dan yang saya ketahui ada beberapa juga etnik Tionghoa di sini yang sedikit bisa bahasa Sikka Krowe apalagi yang sudah lama tinggal. Ada juga beberapa yang belum bisa, tapi paham kalau kita bicara mungkin karena sering dengar.*

Gambar 3. Wawancara bersama Bapak Erwin Lomi (etnik Tionghoa)



Komunikasi tidak hanya dilakukan saat ada kepentingan, tetapi juga sebagai bentuk kewajiban dan norma sosial, terutama bagi profesi yang menuntut silaturahmi dengan masyarakat atau pasien yang datang ke klinik. Sebagian etnik Tionghoa memang belum fasih berbahasa Maumere atau Sikka Krowe, namun umumnya mereka memahami maknanya. Mau tidak mau, mereka tetap berupaya memahami proses komunikasi masyarakat Sikka Krowe.

3. Mempelajari dan Memahami Budaya

Kesenian dan kebudayaan menjadi jembatan interaksi antara etnik Bugis dan Tionghoa dalam berkomunikasi dan beradaptasi. Seni menghadirkan warna baru pada kesenian tradisional, mencerminkan keberagaman budaya di Kabupaten Sikka. Berbagai pentas seni tradisional Bugis tetap dilestarikan, begitu pula tradisi etnik Tionghoa. Keduanya turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian budaya tradisional di Kabupaten Sikka, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ali Mada :

> *"Kami sebagai masyarakat Bugis di Kabupaten Sikka tentu masih terus melakukan pelestarian kesenian kebudayaan seperti Mappadendang, Pagelaran Lagaligo, Gau' Maraja dan kesenian lainnya. Dalam pelestarian kesenian itu, etnik Bugis juga sering diundang oleh pemerintah setempat (Pemdes Magepanda) atau dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka untuk ikut ambil bagian seperti festival budaya atau pameran budaya yang diselenggarakan. Keikutsertaan etnik Bugis dalam kegiatan-*

kegiatan itu tidak hanya menunjukkan minat dan penghargaan mereka terhadap budaya Bugis, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara dua etnik yakni etnik Bugis bersama beberapa etnik lokal yang ada disini."

Gambar 4. Wawancara bersama Bapak Ali Mada (80 tahun) di Kampung Bugis, Kec. Magepanda



Masyarakat Kabupaten Sikka dikenal kaya akan adat dan budaya serta aktif melestarikan kesenian tradisional. Menariknya, kegiatan ini juga diikuti oleh anggota etnik Bugis yang tidak hanya hadir, tetapi turut mempelajari dan membantu pelaksanaan acara, seperti tarian tradisional, sehingga memperkaya kegiatan budaya sekaligus mempererat ikatan sosial antar-etnik.

Partisipasi lintas budaya ini terlihat pula pada pembelajaran tarian hegong dan penggunaan pakaian adat Sikka Krowe dalam berbagai acara, seperti karnaval kemerdekaan, lomba sekolah, dan kegiatan lainnya. Baik etnik Bugis maupun Tionghoa berperan aktif dalam proses ini. Menurut Bapak Erwin Lomi dari etnik Tionghoa, kegiatan tersebut tidak hanya menunjang nilai akademis, tetapi juga memperkuat integrasi sosial serta menumbuhkan rasa saling menghargai antarbudaya.

"Sebagai orang tua dari etnik Tionghoa yang anak-anaknya bersekolah di sini, saya sangat mendukung mereka dalam mempelajari dan terlibat dalam pelajaran seni budaya karena itu dapat memberi mereka kesempatan untuk lebih mengerti dan mengapresiasi kesenian tradisional seperti belajar tarian hegong baik tradisional maupun kreasi di Kabupaten Sikka, yang menurut kami penting untuk pengembangan mereka sebagai individu yang menghormati dan memahami keberagaman budaya. Saya tidak hanya melihat itu sebagai penunjang nilai akademis, tetapi juga sebagai bagian dari proses adaptasi dan penghargaan terhadap budaya lokal apalagi di Kabupaten Sikka khususnya etnik Sikka Krowe ada nilai kearifal lokalnya sendiri yang patut untuk di ikuti oleh siapa saja seperti sikap tabe telan (saling menghargai), megu mo'ong (saling mengasihi) dan lainnya yang patut dilestarikan demi menjaga sebuah keharmonisan."

Keterlibatan dalam kegiatan kebudayaan menjadi bagian penting dari proses belajar dan beradaptasi dengan budaya lokal. Melalui penghargaan dan partisipasi dalam kesenian daerah, etnik Bugis dan Tionghoa tidak hanya memperkaya pengalaman sosial-budaya anak-anak mereka, tetapi juga menunjukkan komitmen untuk membangun hubungan harmonis dengan etnik Sikka Krowe serta komunitas lokal lain di Kabupaten Sikka.

Nama Tarian	
Etnik Bugis	**Etnik Sikka Krowe**
Mappadendang	Hegong
Lagaligo	Tua reta Lo'u
Gau	Lodong Me
Maraja dll	Gareng Lameng dll

Sumber : Diolah dari berbagai sumber.

4. Membangun Hubungan Kerja Sama dan Toleransi

Kerja sama antara etnik Bugis dan Tionghoa dengan etnik lokal di Kabupaten Sikka menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang beragam dan harmonis. Dukungan timbal balik terjalin dalam berbagai kegiatan seperti festival budaya, perayaan keagamaan, dan aktivitas sosial. Menurut Bapak Hormidas, Anggota Komunitas Tionghoa Maumere :

"Kerjasama antara etnik Tionghoa dan etnik Sikka Krowe di sini sungguh membanggakan. Saling mendukung dalam kegiatan apapun, seperti festival budaya, perayaan agama, dan lainnya, Kami memahami dan menghargai perbedaan budaya serta bersama-sama berupaya memperkuat keberagaman kita. Hubungan yang harmonis antara etnik Tionghoa dan Etnik Sikka Krowe tidak hanya menciptakan kehidupan sehari-hari yang damai, tetapi juga membantu membangun fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan bersama dan kemajuan masyarakat di Kabupaten Sikka."

Kerja sama antara etnik Tionghoa dan Sikka Krowe di Kabupaten Sikka menjadi contoh membanggakan toleransi antarbudaya. Mereka saling mendukung dalam berbagai kegiatan, seperti festival budaya, acara sosial, dan perayaan agama, dengan saling menghargai perbedaan budaya serta berupaya memperkuat keberagaman.

Hubungan lintas agama di daerah ini juga terjalin harmonis, khususnya antara etnik Bugis dan Tionghoa dengan masyarakat lokal beragama Katolik. Meskipun berbeda keyakinan—Bugis mayoritas Islam, Tionghoa beragama Kristen dan Konghucu, mereka saling menciptakan rasa aman dan nyaman, berkomunikasi, serta beradaptasi dengan baik. Bentuk kerja sama ini terlihat pada perayaan besar seperti Natal, Paskah, Idulfitri, dan Iduladha, di mana semua pihak bergotong royong menjaga keamanan, ketertiban, dan kelancaran acara, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nur Halimah dari etnik Bugis.

"kami disini khususnya di Kampung Bugis, Desa Magepanda ketika ada kegiatan hari besar agama Islam seperti perayaan Idul Adha maupun Idul Fitri, masyarakat disini sangat antusias untuk ikut terlibat seperti menjaga keamanan selama ibadah, saling mengucapkan selamat antara satu sama lain dan masih banyak hal lainnya. itu dilakukan oleh masyarakat yang beragama katolik karena di Desa Magepanda secara keseluruhan beragama Katolik sedangkan di kampung Bugis hampir semuanya beragama Islam".

Sikap saling bekerja sama ini berdampak positif dalam membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan, sekaligus menciptakan suasana interaksi yang akrab dan erat antar etnik. Hal tersebut turut memperkuat integrasi budaya dan menumbuhkan saling pengertian di antara mereka. Pola yang sama juga terlihat pada masyarakat etnik Bugis di Kampung Bugis yang mayoritas beragama Islam, ketika mereka ikut mendukung dan menjaga keharmonisan saat warga sekitar yang beragama lain merayakan hari besar seperti Natal atau Paskah.

Hambatan Adaptasi Antarbudaya Etnik Bugis, Etnik Thionghoa dan Etnik Sikka Krowe di Kabupaten Sikka.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, ditemukan beberapa hambatan dalam proses adaptasi antarbudaya antara etnik Bugis dan Tionghoa dengan etnik Sikka Krowe. Salah satunya adalah

1. Gangguan pada nada bahasa

Dalam studi kebudayaan, bahasa merupakan unsur penting selain sistem pengetahuan, mata pencaharian, adat istiadat, kesenian, dan peralatan hidup (Liliweri, 2011). Bagi pendatang Bugis dan Tionghoa yang baru pertama kali datang ke Kabupaten Sikka, kendala awal yang dirasakan adalah nada bicara masyarakat setempat yang cenderung keras dan terkesan kasar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ali Mada (etnik Bugis yang mengatakan bahwa:

"Ketika pertama kali datang ke Kabupaten Sikka karena urusan dagang dan bertemu dengan etnik Sikka Krowe, hal pertama yang membuat saya menghindar untuk berkomunikasi lebih lama dengan mereka yakni karena nada bahasanya yang agak besar seperti sedang marah walaupun situasi dalam keadaan kondusif. Tapi tidak semua orang Sikka Krowe seperti itu dan walaupun nada bahasanya besar dan sedikit kasar tapi masyarakatnya baik."

Hal serupa dialami oleh Bapak Ting atau Baba Ting (etnik Tionghoa) yang tinggal di Desa Geliting. Ia menjelaskan bahwa masyarakat lokal (etnik Sikka Krowe) kadang berbicara dengan nada agak besar dan terdengar kasar, meskipun maksudnya baik. Bagi pendatang yang belum

lama tinggal di Kabupaten Sikka dan belum memahami bahasa serta intonasi lokal, hal ini bisa disalahartikan sebagai bentuk kekasaran. Kesalahpahaman tersebut berpotensi menimbulkan konflik apabila seseorang belum mengenal budaya dan bahasa etnik setempat.

> *"Pertama kali kesini (Kabupaten Sikka), saya merasa minder untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal disini karena dari logat dan nada bahasanya berbeda dengan saya dari Bugis. Selain itu, kadang minder karena nada bicaranya besar tapi maksudnya itu baik. Selain itu ada beberapa bahasa bugis yang mirip dengan bahasa lokal (Sikka Krowe) yang ada disini dan itu yang membuat saya masih minder pada saat pertama kali datang kesini, takut jika ada kalimat yang salah dan menyinggung perasaan masyarakat disini"*

Perbedaan nada bicara dan bahasa dapat menjadi hambatan komunikasi bagi pendatang yang baru memasuki wilayah dengan budaya berbeda. Namun, bagi mereka yang telah lama tinggal dan memahami budaya serta bahasa setempat, komunikasi akan berlangsung lebih lancar.

2. Nilai budaya dan Norma Sosial

Setiap wilayah memiliki nilai budaya dan norma sosial yang khas. Perbedaan ini dapat memengaruhi interaksi antar-etnik, misalnya dalam prosesi pernikahan yang diatur oleh adat masing-masing pihak. Sebelum pernikahan berlangsung, biasanya ada tahapan yang mengikuti aturan adat kedua etnik. Hal ini terlihat pada kasus pernikahan antara etnik Bugis dan Sikka Krowe, yang memiliki tradisi berbeda. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Gregorius (Etnik Bugis):

> *"Proses adat yang sebelum menikah bagi seseorang perempuan khususnya dari etnik Sikka Krowe yang ingin menikah dengan seorang laki-laki walaupun dari etnik lain misalnya dari etnik pendatang seperti Bugis harus memenuhi syarat mahar yang diajukan oleh pihak perempuan seperti uang, gading, dan hal lainnya sesuai permintaan semua keluarga. Hal ini tentu menjadi hambatan bagi etnik pendatang yang belum mengetahui berbagai adat budaya etnik sikka.*

Menurut informan, adat pernikahan bagi etnik pendatang, seperti etnik Bugis, seringkali menghadapi hambatan awal terkait urusan adat. Kendala budaya lainnya juga muncul dalam pelaksanaan berbagai upacara adat, seperti panen, kelahiran, pernikahan, dan kematian yang menjadi tradisi etnik Sikka Krowe. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Ali Mada dan Ibu Nur Halimah.

> *"Adat budaya etnik lokal yang ada disini sangat kaya baik itu etnik Sikka Krowe, Lio dan etnik lainnya baik dalam hal pernikahan atau kematian. Kekayaan yang ada tersebut membuat kami sebagai etnik pendatang harus mengetahui lebih banyak agar tidak salah ketika melakukan kebiasaan setiap hari yang bisa melanggar adat masyarakat setempat. Adat atau nilai kebudayan dari etnik lokal salah satunya sikka krowe itu seperti lodong me (upaya untuk anak yang baru dilahirkan) upaca adat panen, upacara adat kematian, memberi sesajen bagi leluhur yang sudah meninggal atau memberi sesajen yang tempatnya di batu atau di pohon-pohon besar dan lainnya yang belum sepenuhnya kami ketahui ketika mengikuti acara yang mereka lakukan.*

Kabupaten Sikka, dengan keragaman etnik lokalnya, memiliki berbagai aturan adat dan budaya yang menjadi tantangan bagi etnik pendatang, seperti Bugis dan Tionghoa. Hal ini turut diungkapkan oleh Bapak Fransiskus dari etnik Tionghoa yang menyatakan bahwa:

> *"Walaupun kami mengerti beberapa bahasa lokal dari etnik Sikka Krowe tapi rasanya belum cukup jika mengetahui beberapa adat budaya yang ada di daerah ini (Kabupaten Sikka). Di kabupaten Sikka kaya akan keberagaman etnik tentu makin kaya juga adat budaya dari masing-masing etnik salah satunya dari etnik Sikka Krowe seperti upaya adat pada pernikahan, contohnya sebelum menikah harus dilalui dengan mahar sesuai kesepakatan kedua belah pihak pada umumnya dan upacara adat lainnya seperti upacara piong atau memberi sesajen yang terkadang dianggap itu salah satu hal yang kuno bagi kami namun cukup berarti bagi etnik setempat. Saya pikir hal-hal ini juga mesti kami ketahui agar proses komunikasi dan adaptasi berjalan lancar tanpa hambatan".*

Selain penguasaan bahasa, pemahaman kebudayaan menjadi faktor penting bagi etnik pendatang agar terhindar dari prasangka negatif akibat ketidaktahuan terhadap nilai adat, budaya, dan makna yang terkandung di dalamnya. Setiap daerah juga memiliki aturan atau norma sosial yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti tata krama, etika, dan nilai

kearifan lokal, yang perlu dipahami. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Ferdinandus, Kabag Promosi Pariwisata Kabupaten Sikka, yang menyampaikan bahwa:

> *"Kabupaten Sikka yang beragam etnik ini tentu menyimpan banyak nilai-nilai kebudayaan, tata krama serta nilai kearifan lokal yang patut diketahui bersama-sama. Karena nilai-nilai inilah yang menunjang sikap kerukuan dan perdamaian antara satu sama lain. Ada beberapa nilai moral yang dijaga hingga saat ini yakni selalu menghargai dan menjaga martabat perempuan jika dalam konteks budaya seperti pada belis atau pemberian mahar dari kaum laki-laki, bagi perempuan terlebih anak gadis tidak boleh keluar dari rumah hingga larut malam dan berbusana yang baik dan sopan dll. Selain itu ada nilai kearifan lokal yang selalu dijaga dengan baik seperti saling menghargai (tabe telan), diskusi atau menyelesaikan masalah bersama (kula babong), sikap saling menjaga atau mencintai satu sama lain (megu mo'ong) dsb. Nilai budaya dan moral selanjutnya yakni terdapat dalam tenun ikat yang ada di kabupaten sikka dimana masing-masing etnik memiliki pesan dan makna tersendiri dibalik setiap motif yang ada dalam tenunan tersebut.*

Dalam nilai budaya dan moral yang disampaikan oleh Bapak Ferdinandus, ternyata masih ada etnik Bugis dan Tionghoa yang belum sepenuhnya memahami makna di balik nilai-nilai tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Andi (etnik Bugis):

> *"salah satu hal yang belum saya ketahui yakni makna belis atau pemberian mahar untuk kaum perempuan, saya pikir hanya untuk melengkapi proses adat tetapi lebih dari itu yakni sebagai salah satu bentuk penghormatan bagi pihak perempuan baik dari aspek sosial dan budaya"*

Berbeda dengan pendapat Bapak Erwin Lomi (etnik Tionghoa) mengaku tidak mengetahui makna pemberian sesajen yang dilakukan etnik lokal, seperti Sikka Krowe, Lio, dan Palu'e, dalam pelaksanaan upacara adat. Ia menyatakan bahwa:

> *"ketika pertama kali ke maumere, saya bingung dan heran kenapa masyarakat disini ketika upacara adat masih melakukan pemberian sesajen di batu-batu atau di pohon-pohon besar tapi lama kelamaan saya tahu bahwa hal itu dilakukan sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap nenek moyang serta penghormatan terhadap alam yang memberi kita makan"*

Dalam konteks nilai budaya dan moral, masyarakat pendatang seperti etnik Bugis dan Tionghoa seharusnya memahami setidaknya sebagian makna dan nilai yang terkandung di dalam budaya lokal, agar tercipta sikap saling menghargai perbedaan.

3. Kurangnya Ruang Pertemuan Budaya

Meskipun terdapat kesempatan bagi etnik Bugis dan Tionghoa untuk mempelajari bahasa dan budaya etnik lokal, masih terdapat hambatan yang membuat mereka merasa minder dan menarik diri dari proses komunikasi serta adaptasi berkelanjutan. Akibatnya, kedua etnik ini cenderung melakukan berbagai aktivitas tanpa berinteraksi langsung dengan etnik lokal di Kabupaten Sikka. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Erwin Lomi, salah satu anggota Komunitas Tionghoa Maumere, bahwa:

> *"ketika melihat,menikmati dan berusaha untuk memahami bahasa dan budaya dari etnik lokal salah satunya etnik Sikka Krowe, ada satu hal yang menurut saya masih kurang adalah kurangnya perhatian pemerintah setempat soal budaya yang ada di masing-masing etnik salah satunya Tionghoa. Sama halnya dengan Sikka Krowe yang memiliki beragam budayanya, Etnik Tionghoa pun demikian hanya masih sedikitnya ruang yang diberikan sehingga budaya yang kami miliki sangat rendah untuk diekpos keluar agar masyarakat yang ada disini mengetahui bahwa kami pun punya ada budaya sendiri tanpa harus belajar memahami banyak hal tentang adat budaya yang dimiliki etnik lokal yang ada disini.*

Kondisi serupa juga dialami oleh etnik Bugis di Desa Magepanda, di mana partisipasi masyarakat dalam mengikuti perayaan adat masih rendah, baik yang diselenggarakan oleh masyarakat lokal maupun oleh etnik Bugis sendiri. Misalnya, pada pelaksanaan upacara tung piong (pemberian sesajen) atau ritual sakral lain milik etnik Sikka Krowe. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Andi (etnik Bugis) yang menyampaikan bahwa:

> *"terkadang upacara adat yang dianggap sakral oleh masyarakat lokal disini, sebagai masyarakat pendatang saya pribadi kadang tidak mau untuk hadir bukan karena takut tapi saya takutnya dengan ketidakpahaman saya membuat dan sebagai seorang pendatang bagi saya mungkin kuran wajar jika menghadiri atau menyaksikan acara tersebut, namun walaupun saya tidak mau tapi*

masyarakat sekitar sini seperti tetangga selalu ajak untuk bersama ikuti acara dan tidak bersifat pamali jika orang luar juga ikut untuk mengikuti upacara seperti itu."

Berdasarkan pengalaman yang terjadi, minimnya ruang pertemuan budaya menghambat proses komunikasi dan adaptasi antara kedua etnik. Kondisi ini berpotensi menimbulkan hambatan seperti rendahnya saling mengenal budaya serta terbatasnya interaksi di antara mereka.

PEMBAHASAN

Studi ini menunjukkan bahwa adaptasi antarbudaya lebih tentang keterlibatan sosial, emosional, dan budaya dalam kehidupan bersama daripada hanya keberadaan dalam suatu wilayah. Dalam kasus ini, proses adaptasi antara orang Bugis dan Tionghoa di tengah masyarakat etnik Sikka Krowe menghasilkan integrasi sosial yang baik, tetapi tidak selalu bebas hambatan.

Adaptasi antara budaya Bugis dan Tionghoa di Kabupaten Sikka: Ada bukti bahwa adaptasi antara budaya Bugis dan Tionghoa dan Sikka Krowe sangat efektif dalam hal hal-hal sehari-hari, seperti menghormati budaya dan bahasa mereka, menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana, belajar dan memahami budaya mereka, dan membangun kerja sama dan toleransi. Hal ini sejalan dengan gagasan etnografi komunikasi, yang mengatakan bahwa konteks, peserta, dan bentuk komunikasi sangat penting untuk menentukan makna komunikasi. Ini juga berlaku untuk model strategi akulturasi (Berry, 1997) yang mengatakan bahwa ketika seseorang mengekspresikan diri dalam budaya dominan mereka sambil tetap mempertahankan budaya aslinya, mereka akan mendapatkan hasil terbaik. Strategi integrasi yang banyak digunakan oleh masyarakat Bugis dan Tionghoa di Sikka adalah mempertahankan identitas asal mereka sambil bersosialisasi aktif dengan masyarakat lokal. Kedua etnik menunjukkan kemampuan yang relatif baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Misalnya, etnik Bugis, yang sebagian besar merupakan pendatang lama, cenderung lebih cepat menyatu dalam struktur sosial masyarakat Sikka Krowe, sedangkan etnik Tionghoa, yang ingin mengetahui banyak hal dan mengadopsi norma dan prinsip kearifan lokal, cara berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya.

Selain itu, penelitian ini mengungkapkan beberapa hambatan yang masih terjadi. Ini termasuk gangguan bahasa dan nada bahasa, yang terkait dengan nilai atau norma budaya yang berlaku, dan kurangnya ruang untuk pertemuan budaya. Individu yang dapat mengelola kecemasan dan ketidakpastian mereka saat berkomunikasi dapat mengatasi tantangan seperti kesalahpahaman nada dan norma budaya. Menurut teori Anxiety/Uncertainty Management (AUM), keberhasilan komunikasi antarbudaya bergantung pada seberapa baik seseorang mengelola kecemasan dan ketidakpastian mereka saat berkomunikasi. Dalam teori Anxiety/Uncertainty Management (AUM) (Gudykunst, 2005) menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya tergantung pada kemampuan individu dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian. Komunikasi menjadi lebih efektif jika seseorang dapat mengendalikan dua hal ini.

KESIMPULAN

Menurut temuan penelitian dan diskusi tentang adaptasi antara etnik Bugis dan Tionghoa di Kabupaten Sikka, proses adaptasi antara etnik Bugis dan Tionghoa dan etnik Sikka Krowe berjalan cukup efektif karena orang-orang menggunakan bahasa Indonesia dan belajar bahasa lokal untuk berkomunikasi satu sama lain. Interaksi sosial, terutama dalam kegiatan kemasyarakatan dan ekonomi, memperkuat hubungan antaretnik dan mengurangi konflik yang didasarkan pada perbedaan budaya. Adanya partisipasi aktif dari kedua kelompok etnik dalam kehidupan sosial di Kabupaten Sikka menunjukkan adopsi sosial budaya yang bertahap dan dinamis. Sementara orang Tionghoa memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan akulturasi budaya, orang Bugis telah lebih dulu menyatu dalam struktur sosial masyarakat setempat.Namun, masih ada beberapa penghalang untuk keefektivitasan ini. Ini termasuk diskriminasi etnis, perbedaan norma budaya, dan terbatasnya ruang komunikasi lintas budaya yang dapat membantu orang lebih memahami satu sama lain. Untuk memperkuat kohesi sosial, perlu dibangun forum kebudayaan, diskusi komunitas, atau kegiatan kolaboratif antar-etnik yang melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, dan pemerintah daerah. Untuk membuat generasi muda lebih memahami toleransi, inklusivitas, dan keberagaman budaya di lingkungan

mereka sendiri, pendidikan multikultural di sekolah dan komunitas lokal harus ditingkatkan. Untuk memperkuat identitas kolektif sebagai masyarakat Kabupaten Sikka tanpa menghapus kekhasan budaya masing-masing etnik, pemerintah daerah dan lembaga adat harus mendorong kolaborasi dalam kegiatan sosial budaya lintas etnik.

REFERENSI

Berry, J. . (1997). *Immigration, acculturation, and adaptation* (1st ed.). Applied Psychology.

BPS. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik.

Fatimah, J. M. (2023). ed.1. In *Integrasi Komunikasi Antar Etnik Tionghoa dan Pribumi*. Unhas Press.

Gudykunst, W. . (2005). *Theorizing about Intercultural Communication.*

Handoyo, D. (2014). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan. *Panduan Pelibatan Masyarakat Lokal Dalam Implementasi REDD+ Di Indonesia Wilayah Timur*.

Lexi J, M. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.

Liliweri, A. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar.

Pelras. (2006). *The Bugis*. Blackwell Publishing.

Suryadinata, L. (2017). *The Chinese Minority in Indonesia* (Marshall C). Seven Papers.